

KAJIAN PSIKOLOGIS TOKOH UTAMA DALAM FILM DUA GARIS BIRU KARYA GINA S. NOER

Inggrid Ayuparaswati¹, Nur Amalia²

Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

inggridayuparaswati@gmail.com , nur21amalia@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh Dara dalam film Dua Garis Biru. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber datanya berupa kutipan dan tangkapan layar yang termasuk ke dalam id, ego, dan superego dari tokoh Dara. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi dengan menggunakan teknik simak dan catat. Adapun prosedur pengumpulan data yang dilakukan, yaitu mengamati film Dua Garis Biru secara langsung; mencatat data yang termasuk ke dalam id, ego, dan superego tokoh Dara; mengklasifikasikan data yang telah ditemukan; dan menyimpulkan data. Hasil dari penelitian ini adalah tokoh Dara memiliki keseimbangan struktur kepribadian yang baik, karena antara aspek id, ego, dan superegonya seimbang.

Kata Kunci: Struktur Kepribadian, Psikologi Sastra, Sigmund Freud

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu ide atau gagasan dari pengarang yang terbentuk dari hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang dapat menggambarkan masyarakat tempat karya tersebut dilahirkan (Bastian et al., 2018). Menurut Dewi, dkk., karya sastra merupakan hasil dari imajinasi seseorang yang di dalamnya tidak pernah lepas dari kehidupan nyata, baik kehidupan dari pengarang itu sendiri maupun pengalaman dari lingkungan sekitarnya (Dewi et al., 2018). Oleh karena itulah karya sastra juga seringkali dianggap sebagai aktivitas kejiwaan, karena di dalamnya terdapat gambaran

bagaimana kondisi kejiwaan dari para tokoh yang ditampilkan dalam cerita. Hal ini dapat terlihat dari setiap tokoh yang digambarkan oleh pengarang mempunyai jiwa dalam menghadapi setiap masalah-masalah kehidupan. Oleh karena itulah karya sastra berkaitan erat dengan ilmu psikologi, sehingga melahirkan ilmu baru, yaitu psikologi sastra.

Psikologi sastra merupakan ilmu gabungan, antara ilmu sastra dan ilmu psikologi yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Adapun teori psikologi sastra pertama kali dikemukakan oleh Sigmund Freud tentang struktur kepribadian manusia, yaitu id, ego, dan

superego. Id merupakan struktur paling dasar dalam kepribadian manusia yang sepenuhnya tidak disadari dan berdasarkan prinsip kesenangan semata. Ego merupakan struktur kepribadian berfungsi sebagai pengambil keputusan atas perilaku manusia. Superego merupakan struktur kepribadian yang mencerminkan norma-norma sosial (Handarini et al., 2018). Teori tersebut seringkali digunakan untuk menganalisis psikologi tokoh dalam karya sastra, termasuk film.

Film merupakan karya sastra yang dikemas dalam bentuk audio visual dengan penggambaran beberapa tokoh, alur, latar, dan pesan yang ingin disampaikan. Film lebih mudah diterima pesannya karena alur yang dibawakan membuat penontonnya tertarik untuk mengikutinya sampai selesai. Film biasanya dibuat mengikuti perkembangan isu yang sedang marak di masyarakat. Hal ini dikarenakan film merupakan salah satu sumber informasi yang sengaja diberikan oleh sutradara untuk mengedukasi penonton. Film dikemas dalam bentuk audio visual dengan beberapa konflik yang terjadi pada tokoh-tokohnya, sehingga menjadikan cerita tersebut lebih hidup dan membuat penonton ikut lebur ke dalam ceritanya. Oleh karena itulah, film selalu diperankan sesuai dengan karakter tokoh yang diinginkan dan dapat merepresentasikan

tokoh tersebut secara baik sehingga penonton dapat melihat dan merasakan bagaimana kondisi psikologis tokoh dalam film.

Salah satu film yang menarik adalah film *Dua Garis Biru* yang disutradarai oleh Gina S. Noer. Film ini pertama kali tayang di bioskop pada 11 Juli 2019 dengan durasi 113 menit. Film ini diproduksi oleh Starvision Plus yang bekerjasama dengan Wahana Kreator. Film ini sempat mendapatkan petisi untuk dilarang tayang, akan tetapi film ini sukses meraih banyak penghargaan dan perhatian penonton. Dalam waktu 15 hari sejak dirilis di bioskop berhasil mengumpulkan lebih dari 2 juta penonton di seluruh Indonesia. Film ini diangkat oleh Gina S. Noer karena adanya stigma di masyarakat yang masih menganggap tabu pendidikan seks bagi remaja, serta kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua.

Film *Dua Garis Biru* menceritakan tentang Bima (diperankan oleh Angga Yunanda) dan Dara (diperankan oleh Zara JKT 48) merupakan sepasang kekasih di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Dara memiliki cita-cita untuk melanjutkan pendidikannya di Korea Selatan, karena kesukaannya terhadap K-Pop. Suatu hari mereka berpacaran melebihi batas yang seharusnya, sehingga beberapa bulan kemudian Dara dinyatakan positif hamil.

Awalnya Bima menyarankan agar Dara melakukan aborsi, tetapi ia menolak. Akhirnya Bima dan Dara dihadapkan dengan konsekuensi yang berat dan harus bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan oleh mereka berdua.

Dara merupakan tokoh utama wanita dalam film *Dua Garis Biru* yang menerima konsekuensi yang telah dia lakukan bersama Bima secara fisik, yaitu hamil. Dara yang masih berusia remaja dipaksa untuk menanggung dan menjaga janin yang ada dalam rahimnya. Adanya pergolakan hati yang kompleks pada tokoh Dara selama alur cerita berlangsung, membuat peneliti tertarik untuk mengkaji struktur kepribadian tokoh Dara.

Konflik batin yang dialami Dara menimbulkan pergolakan yang kompleks dalam hatinya. Sejak kehamilannya diketahui oleh teman-teman, orang tuanya, dan orang tua Bima, kehidupan Dara mulai berubah. Dara mulai menyadari bahwa apa yang dia lakukan bersama Bima bukanlah hal yang wajar dan tidak seharusnya dia lakukan. Jika saja pada saat itu dia tidak membawa Bima untuk bermain di kamarnya, mungkin saja tidak akan terjadi apapun pada dirinya. Namun sayangnya semua yang terjadi membuat Dara dan Bima dipaksakan untuk mengambil keputusan di setiap situasi dan dipaksakan pula untuk memiliki pola pikir yang

dewasa. Adapun konflik batin yang Dara alami setelah berhubungan dengan Bima waktu itu, antara lain dia mengetahui bahwa dirinya hamil, memiliki keinginan untuk menggugurkan kandungannya, memilih untuk mempertahankan janin yang ada dalam kandungannya tetapi dengan berusaha untuk tidak diketahui siapapun, Dara diusir dari rumahnya dan tinggal bersama keluarga Bima, menikah dengan Bima, dan dihadapkan pada keputusan untuk menyerahkan anaknya kepada orang lain agar diasuh dengan baik. Konflik yang terus datang bergantian itu, membuat Dara mempelajari banyak hal dari perbuatan yang telah dia lakukan bersama Bima. Oleh karena itulah, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana struktur kepribadian Dara saat menghadapi konflik atau masalah yang terjadi pada dirinya dengan judul penelitian “Kajian Psikologis Tokoh Utama dalam Film *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer”.

2. KAJIAN TEORI

Film

Film merupakan alat komunikasi massa yang disajikan dengan tujuan untuk memberikan informasi kepada penontonnya (Gunawan & Junaidi, 2020). Menurut Prakoso, film merupakan sebuah gambar hidup yang diputar menggunakan proyektor, lalu ditembakkan ke layar besar yang ada di gedung bioskop (Kinasih &

Rusdi, 2020). Jadi, dapat disimpulkan bahwa film merupakan alat komunikasi massa yang paling mudah diterima oleh masyarakat karena penyajian ceritanya yang menarik dan biasanya sering ditonton melalui bioskop ataupun pada aplikasi yang dikhususkan untuk menonton film.

Psikologi Sastra

Psikologi sastra merupakan kajian sastra yang memandang bahwa karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan (Windasari, 2018). Fokus penelitian ini adalah mengkaji film berdasarkan struktur kepribadian Sigmund Freud, yaitu id, ego, dan superego.

1) Id

Id merupakan kepribadian yang sifatnya naluri dari setiap manusia untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan aspek kepribadian yang paling “gelap” karena berada dalam bawah sadar manusia dan berisi insting serta nafsu yang tidak kenal nilai karena belum dikendalikan dan bergerak berdasarkan psinsip kesenangan. Adapun yang termasuk ke dalam id, yaitu kebutuhan makan, seks, menolak rasa sakit atau tidak nyaman (Windasari, 2018). Oleh karena itulah id bersifat kacau, karena cara kerja id dilakukan tanpa aturan, tidak mengenal norma-norma moralitas, dan tidak bisa

membedakan baik dan buruk (Fajriyah et al., 2017). Oleh karena itulah dapat disimpulkan bahwa id merupakan struktur kepribadian pertama yang sifatnya naluri manusia untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan terletak pada alam bawah sadar manusia. Id membutuhkan struktur lainnya untuk memegang kendali, karena id berisi insting serta nafsu yang tidak kenal nilai jika tidak dikendalikan dan tidak dapat membedakan baik dan buruknya suatu insting tersebut.

2) Ego

Ego merupakan aspek kepribadian yang membawa id menuju dunia realitas. Adapun tugas ego adalah berusaha memperoleh kepuasan yang dituntut oleh id dengan mencegahnya agar tidak terjadi tegangan baru (dikontrol) (Fajriyah et al., 2017). Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Fajriyah dkk., Pamungkas berpendapat bahwa ego merupakan aspek kepribadian yang bertugas sebagai pengarah individu kepada dunia dari objek kenyataan dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan (reality principle) (Pamungkas, 2017). Dapat disimpulkan bahwa ego merupakan aspek kepribadian yang mengontrol

id agar dapat memperoleh kepuasan tetapi tetap mencegahnya agar tidak terjadinya tegangan baru yang tidak terkontrol. Dapat dikatakan bahwa ego merupakan aspek kepribadian yang realistik dan memiliki tugas untuk mengontrol ketidakrealistikan id, tetapi ego juga tidak mengenal baik dan buruk.

3) **Superego**

Superego merupakan struktur kepribadian terakhir yang mempertimbangkan baik dan buruknya suatu tindakan dengan cara merefleksikan nilai-nilai sosial dan menyadarkan individu atas tuntutan moral yang ada di masyarakat (Handarini et al., 2018). Menurut Astuti superego merupakan komponen moral kepribadian yang berkenaan dengan standar atau norma masyarakat yang mengenai baik dan buruk atau benar dan salah (Astuti, 2020).

Oleh karena itulah, dapat disimpulkan bahwa *superego* merupakan aspek kepribadian yang berisi nilai-nilai dan aturan-aturan yang evaluatif, sehingga dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Tidak seperti *ego* yang realistik dan tetap berusaha memenuhi kepuasan *id* pada diri manusia itu sendiri, *superego*

merupakan aspek yang dibentuk dari luar diri manusia itu sendiri, misalnya seperti orang tua, lingkungan, kerabat, ataupun yang lainnya. Oleh karena itu, *superego* mendapatkan aturan-aturan dan nilai-nilai larangan yang berasal dari aspek luar.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Peneliti menggunakan data dari film Dua Garis Biru karya Gina S. Noer yang dikaji menggunakan psikologi sastra. Data tersebut disajikan dengan cara mendeskripsikannya menggunakan kata-kata dan disesuaikan dengan teori yang telah ditemukan sebelumnya secara sistematis, rinci, dan mendalam. Adapun prosedur penelitiannya, antara lain mengamati secara langsung film Dua Garis Biru, mencatat data menggunakan teknik simak catat, mengklasifikasikan data, mereduksi data, menganalisis data, dan menyimpulkan data.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu struktur kepribadian tokoh Dara melalui tangkapan layar dan kutipan pada adegan yang didapatkan dari hasil observasi secara langsung. Instrumen penelitian yang digunakan peneliti adalah buku catatan atau memo untuk mencatat poin-poin penting selama penelitian agar

tidak ada data yang terlewatkan dengan menggunakan teknik simak dan catat. Adapun prosedur pengumpulan data dilakukan mulai dari mengamati secara langsung film Dua Garis Biru, mencatat data yang berkaitan dengan id, ego, superego (berupa narasi/gambar), mengklasifikasikan data yang telah ditemukan, mereduksi data agar tidak terjadinya pengulangan data, dan

menyimpulkan hasil data yang telah ditemukan.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data yang ditemukan oleh peneliti dalam penelitian ini berjumlah 44 data. Berikut rincian data hasil temuan dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel.

No.	Struktur Kepribadian Dara	Jumlah Data
1.	Id tokoh Dara	17 data
2.	Ego tokoh Dara	11 data
3.	Superego tokoh Dara	16 data
Total Data		44 data

Tabel 1 Struktur Kepribadian Tokoh Dara

Keterangan tabel:

1. Struktur kepribadian id tokoh Dara ditemukan sebanyak 17 data, masing-masing tercerminkan dari perilaku Dara, mimik wajah, dan dialog yang Dara ucapkan. Adapun id yang dominan pada tokoh Dara berupa energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar, seperti naluri seksual, mual, menolak rasa sakit, khawatir, dan perasaan tidak nyaman.

2. Struktur kepribadian ego tokoh Dara ditemukan sebanyak 11 data yang tercerminkan dari dialog tokoh Dara pada tokoh yang lainnya. Adapun realitas yang muncul sehingga mempengaruhi id Dara, antara lain malu pada perbuatan yang telah dilakukan, belum siap hamil, adanya perasaan cinta, tidak ingin sendirian, tidak ingin mengalah, menolak rasa sakit untuk kedua kalinya, dan hanya memikirkan kebaikan dirinya sendiri.

3. Struktur kepribadian superego tokoh Dara ditemukan sebanyak 16 data yang tercerminkan dari perilaku dan dialog tokoh Dara kepada tokoh lainnya. Superego yang dominan pada tokoh Dara, antara lain nilai moralitas, nilai religius, dan nilai sosial.

Pembahasan

Aspek id yang terdapat dalam tokoh Dara sudah muncul pertama kali di awal cerita, yaitu ketika Dara dan Bima melakukan hubungan terlarang. Awalnya mereka berdua hanya bermain bersama di kamar Dara. Akan tetapi pada saat itu Bima berusaha merebut *handphone* Dara karena dia berkeinginan untuk mengunggah foto Bima di sosial media. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

“Bima menggelitiki Dara untuk merebut handphone Dara. Tetapi Dara terjatuh dalam posisi tidur dan masih berusaha menjauh. Bima berusaha meraih, namun semakin Dara menjauhkan hanphonenya, wajah mereka semakin dekat. Kini mereka tidak lagi saling tertawa. Mereka saling terengah-engah. Kemudian Bima semakin mendekati wajahnya ke

wajah Dara” (Dua Garis Biru, 2019).



Gambar 1 Bima dan Dara sedang di kamar

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Dara mengikuti instingnya untuk melakukan hubungan terlarang dengan Bima. Jika saja pada saat itu id yang ada pada diri Dara tidak dominan, maka Dara akan menolak ataupun menghindar ketika Bima mulai mendekati wajahnya. Jarak di antara keduanya juga memicu hasrat keduanya muncul secara tiba-tiba dan tidak memikirkan apakah itu tindakan yang benar atau salah.

Hubungan yang mereka lakukan sebelumnya memberikan konsekuensi yang harus dihadapi. Setelah beberapa bulan berlalu, Dara dinyatakan positif hamil. Setelah mengetahui bahwa dirinya hamil, Dara memutuskan untuk menggugurkan kandungannya. Berikut kutipannya.

“Dara dan Bima bertemu. Dara mengatakan, “Aku udah mikirin pokoknya kamu tinggal

cari tempatnya dan aku gak mau minum obat”. Bima menjawab, “Aku bisa tanya Mba Mila”. “Mba Mila?”, tanya Dara. Bima menjawab, “Ada lah itu Mba Mila tetanggaku. Dia pernah.... aborsi” (Dua Garis Biru, 2019).



Gambar 2 Dara bertemu dengan Bima

Kutipan tersebut menggambarkan aspek ego dari tokoh Dara, karena menunjukkan bahwa Dara memiliki rencana untuk melakukan aborsi, karena kehadiran janin tersebut di luar rencananya dan tidak diharapkan. Padahal Dara mengetahui bahwa menggugurkan kandungannya melanggar norma di masyarakat, akan tetapi dia tidak menghiraukan hal tersebut dan hanya mengikuti egonya saja. Akan tetapi, pada saat Dara dan Bima telah sampai di tempat menggugurkan janin, Dara justru lari dari sana dan berbicara dengan Bima bahwa dia tidak dapat menggugurkan kandungannya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

“Dara lari dan berdiri di depan jalan pinggir bendungan. Sebelumnya Dara menceritakan soal dirinya yang pernah memegang perut mamanya saat sedang hamil Puput. Bima bertanya, “Ya terus kamu mau apa?”. Dara menjawab, “Aku juga bingung, Bim. Tapi aku gak mungkin gugurin. Aku gak bisa” (Dua Garis Biru, 2019).



Gambar 3 Dara tidak ingin menggugurkan kandungannya

Kutipan tersebut termasuk ke dalam superego dari tokoh Dara. Hal itu menunjukkan bahwa Dara tidak ingin menggugurkan kandungannya, sehingga mereka sepakat untuk merahasiakan kehamilan Dara dari teman-temannya serta keluarga mereka. Keputusan tersebut akhirnya memiliki masalah baru yang harus Dara hadapi.

Suatu ketika Dara sedang mengikuti jam pelajaran olahraga, kepalanya terhantam oleh bola. Perutnya tiba-tiba mengeras dan membuat Dara kesakitan.

Secara tidak sadar Dara mengkhawatirkan bayi yang ada di dalam kandungannya. Berikut kutipannya.

“Saat jam pelajaran olahraga, Dara dan teman-temannya yang sedang duduk di pinggir lapangan, tiba-tiba kepala Dara dihantam bola. Dara merasakan kesakitan. Semua teman-temannya kaget dan langsung mengelilingi Dara, termasuk Pak Rinto (guru olahraga). Kepala Dara terasa sakit dan efeknya menyebabkan perut Dara mengeras. Dengan sigap Bima bertanya, “Ra, gak apa-apa? Yang mana yang sakit?”. Dara menjawab, “Perut aku sakit. Perut aku sakit”. “Tarik napas ya”, ujar Bima. “Perut aku sakit, bayinya gimana?”, tanya Dara dengan nada khawatir” (Dua Garis Biru, 2019).



Gambar 4 Dara merasakan kesakitan

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Dara secara tidak sadar

mengkhawatirkan bayi yang ada di dalam kandungannya, karena tiba-tiba dia merasakan kesakitan akibat perutnya yang mengeras. Padahal awalnya Dara dan Bima berusaha untuk menjaga agar kehamilan Dara tidak diketahui oleh siapapun. Namun sayangnya, hal tersebut malah terungkap dengan sendirinya. Akibat dari kejadian itu, orang tua Dara dan Bima dipanggil oleh pihak sekolah. Resikonya Dara dikeluarkan dari sekolah, sedangkan Bima tidak.

Sekalipun Dara dikeluarkan dari sekolah dan sedang hamil, akan tetapi Dara memilih untuk mengikuti sekolah paket C untuk mendapatkan ijazah agar Dara dapat mewujudkan mimpinya ke Korea Selatan untuk melanjutkan pendidikan di sana.



Gambar 5 Dara mengikuti sekolah paket C

Berbagai macam konflik yang harus dihadapi oleh Dara dan Bima, membuat keduanya dipaksa untuk tumbuh dan berpikir secara dewasa. Adapun akhir cerita dari film Dua Garis Biru adalah Dara tetap pergi ke Korea Selatan untuk

melanjutkan pendidikannya setelah Dara melahirkan anak mereka; yang diberi nama Adam.

Setelah Adam lahir ke dunia, Dara mencoba untuk menggendong anaknya dan bertanya kepada Bima apakah kelak anaknya akan mengerti dirinya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

“Setelah melahirkan, Dara mencoba untuk menggendong Adam dan Bima berada tepat di sampingnya. Dara tiba-tiba bertanya, “Menurut kamu, dia bisa ngertiin aku gak ya?”. Bima menjawab, “Adam gak cuma akan ngerti, tapi dia pasti bakal bangga punya ibu kayak kamu. Kan kamu sendiri yang bilang, jadi orang tua itu pekerjaan selamanya”. Bima juga meminta maaf kepada Dara. “Maafin aku ya. Gak adil banget kamu yang nanggung semuanya sendiri”. Dara pun menjawab, “Adam itu udah lebih dari apapun, Bim” (Dua Garis Biru, 2019).



Gambar 6 Dara, Bima, dan Adam

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Dara mengkhawatirkan bagaimana tanggapan Adam saat mengetahui semuanya, bahkan saat mengetahui bahwa Dara sebagai ibunya harus pergi meninggalkannya dengan Bima. Dara pun menyadari bahwa kelahiran Adam sudah lebih dari cukup mengobati semuanya setelah apa yang dia lalui selama ini.

Sebelum keberangkatannya menuju bandara, Dara pun memeluk Bima sebagai salam perpisahan mereka untuk sementara waktu.



Gambar 7 Dara dan Bima saling berpelukan

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa data struktur kepribadian tokoh Dara yang diperoleh oleh peneliti sebanyak 44 data. Masing-masing data diklasifikasikan sebagai id, ego, dan superego. Id pada tokoh Dara ditemukan data sebanyak 17 data yang didominasi oleh energi psikis dan naluri tokoh Dara, meliputi naluri

seksual, menolak rasa sakit, khawatir, dan perasaan tidak nyaman; ego pada tokoh Dara ditemukan data sebanyak 11 data, meliputi malu pada perbuatan yang telah dilakukan, belum siap hamil, adanya cinta, tidak ingin sendirian, tidak ingin mengalah, menolak rasa sakit untuk kedua kalinya, dan hanya memikirkan kebaikan dirinya sendiri; dan superego pada tokoh Dara ditemukan data sebanyak 16 data, meliputi nilai moralitas, nilai religius, dan nilai sosial. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh Dara memiliki keseimbangan kepribadian yang baik, karena antara aspek id, ego, dan superegonya seimbang. Meskipun awalnya, aspek id Dara berhasil tersalurkan dengan baik dan mengakibatkan sebuah konsekuensi yang harus dilalui oleh Dara, tetapi aspek superego pada tokoh Dara menyebabkan aspek id dan egonya dapat dikendalikan dengan baik sesuai dengan norma atau nilai yang ada di masyarakat demi menciptakan dunia menurut konsepsi yang ideal.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, Y. (2020). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy (Tinjauan Psikologi Sastra). *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(4).

<https://core.ac.uk/download/pdf/289713723.pdf>

Bastian, N. R., Suyitno, & Ulya, C. (2018). Kajian Psikologi Sastra Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy dan Nilai Pendidikan Karakter Tokoh dalam Perspektif Pembelajaran Bahasa Indonesia. *BASASTRA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 129–139. <https://jurnal.uns.ac.id/Basastra/article/view/37693>

Dewi, T. U., Imaniah, N., & Rahmi, N. (2018). Psikologi Tokoh Utama dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari: Kajian Psikologi Humanistik. *Imajeri Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 71. <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/imajeri/article/view/5059>

Fajriyah, K., Mulawarman, W. G., Rokhmansyah, A., Pulau Flores No, J., & Timur, K. (2017). Kepribadian Tokoh Utama Wanita dalam Novel Alisya Karya Muhammad Makhdlori: Kajian Psikologi Sastra. *CaLLs*, 3(1), 1–14. <https://repository.unmul.ac.id/handle/123456789/2984>

Gunawan, E. B., & Junaidi, A. (2020).

- Representasi Pendidikan Seks dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, 4(1), 155. <https://doi.org/10.24912/kn.v4i1.6880>
- Handarini, I., Saddhono, K., & Anindyarini, A. (2018). Novel Jokowi Si Tukang Kayu Karya Gatotkoco Suroso sebagai Materi Ajar Apresiasi Sastra di SMA: Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Karakter. *BASASTRA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 216–231. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1420170>
- Kinasih, R. K., & Rusdi, F. (2020). Konstruksi Konsep Diri Sepasang Remaja dalam Film Dua Garis Biru. *Koneksi*, 3(2), 447. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6452>
- Kurli, S. A., Mulyati, S., & Anwar, S. (2020). Ekranisasi Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini ke Bentuk Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 7(2), 139. <https://doi.org/10.25157/wa.v7i2.358>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(33), 145–151. <https://jikm.upnvj.ac.id/index.php/home/article/view/102/71>
- Pamungkas, O. Y. (2017). Serat Prabangkara Karya Ki Padmasusastra Tinjauan Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter. *Academy of Education Journal*, 8(1), 9–26. <https://doi.org/10.47200/aoej.v8i1.332>
- Rahman, F. (2021). Psikologi Tokoh dalam Novel Pulang Karya Leila S . Chudori (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 03(2), 176–193. <https://journal.untar.ac.id/index.php/koneksi/article/view/6452/4826>
- Windasari. (2018). *Analisis Tokoh Utama dalam Novel Dua Tanda Kurung Karya Handoko F Zainsam: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud*. <http://eprints.unm.ac.id/7018/1/Artike1Windasari.pdf>